

# PENERAPAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH

Ahmad Zakki Mubarak\*

## ABSTRAK

Teachers are the key people for the success of KTSP curriculum implementation. This is because teachers are the implanters of the curriculum. Even the best curriculum and the best educational system will not work unless with the support of good quality teachers. In short, increasing the quality of education in Indonesia should be both involving curriculum improvement and teachers' quality improvement. So, professional teachers is a must. According to the Act no. 14 year 2005 about teachers and lecturers chapter 110; 2, a professional teacher should have four competencies; pedagogic, personality, social, and professional. A professional teacher reflects a figure of teacher who has a broad horizon about education both macro and micro.

*Kata kunci: Madrasah, kurikulum, profesional,*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dalam pengertian yang sederhana suatu aktivitas pengembangan potensi anak menuju ke arah kedewasaan atau kematangan baik jasmaniah dan rohaniyah anak. Dalam aktivitas pengembangan potensi anak inilah, dilakukan transformasi nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat, yang sekaligus akan dapat mengembangkan potensi anak dan mengembangkan nilai-nilai itu sendiri.

Nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat biasanya akan tercermin dalam bentuk budaya masyarakat yang selalu ingin ditransformasikan dari generasi ke generasi. Dalam rangka upaya transformasi inilah, pendidikan diambil sebagai alternative terbaik.

Nilai-nilai yang ingin ditransformasikan lewat upaya pendidikan, diwujudkan dalam bentuk ilmu pengetahuan, yang dalam aktivitas pendidikan merupakan isi pendidikan. Hal ini sebagaimana yang

---

\*Penulis adalah Dosen Luar Biasa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

dikemukakan oleh Muhammad Noor Syam dalam buku "*Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*" bahwa: "wujud kebudayaan yang menjadi isi (kurikulum) pendidikan dikenal sebagai ilmu pengetahuan (knowledge)".<sup>1</sup>

Disebabkan "karena luasnya scope kebudayaan dibanding dengan keterbatasan waktu, fasilitas dan tenaga pendidikan, maka demi suksesnya fungsi pendidikan harus ada ketetapan unsur kebudayaan apa yang urgen dididkan".<sup>2</sup> Disamping karena "program pendidikan dibatasi oleh tujuan yang hendak dicapai sebagai target, Demikian pula kemampuan dan minat individu, membatasi bidang apa yang hendak dipilih seseorang sebagai lapangan pendidikan".<sup>3</sup> Maka dalam proses transpormasi (pendidikan) ini perlu spesialisasi atau perbandingan menurut unsur kebudayaan dan sasaran apa serta kemampuan yang dimiliki dalam upaya pendidikan tersebut.

Karena adanya keterbatasan kemampuan waktu, fasilitas dan tenaga pendidikan yang dipunyai, disamping adanya sasaran yang ingin dicapai sebagai target, maka dalam upaya pendidikan ini diperlakukan pembatasan dan pengaturan bidang ilmu pengetahuan apa yang ingin dikembangkan atau ditranspormasikan.

Untuk kesuksesan pencapaian tujuan dan mempermudah pengontrolannya, diperlakukan isi yang pasti atau bidang ilmu pengetahuan yang ingin ditranspormasikan. Untuk inilah diperlukan adanya kurikulum (isi pendidikan yang terorganisir dalam rangka mencapai tujuan).

Karena kurikulum dipandang sebagai isi pendidikan, maka kurikulum pada dasarnya menurut M. Sakimin. D. dalam bukunya "*Pengantar Kurikulum*" adalah "merupakan unsur organis dari sistem pendidikan; artinya pendidikan tidak akan hidup tanpa adanya kurikulum. Maka tepatlah apabila dikatakan bahwa kurikulum merupakan jiwanya pendidikan".<sup>4</sup>

Berdasarkan gambaran pemikiran di atas, maka kurikulum dalam proses pendidikan menempati kedudukan dan fungsi yang sangat strategis

---

<sup>1</sup>Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), h. 69.

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>M. Sadikin, *Pengantar Kurikulum*, (Banjarmasin: Bagian Publikasi & Dokumentasi Mahasiswa Doktoral PS- IKIP Unlam, 1980), h. 1.

dalam keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan atau dalam rangka pencapaian tujuan ditranspormasi kebudayaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap bagaimana Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah.

Berdasarkan perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini maka tujuan penelitan untuk mendapatkan informasi tentang, Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah.

## **TUJUAN PENDIDIKAN**

Pendidikan adalah suatu proses penanaman dan pengembangan diri peserta didik mengenai pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup, nilai-nilai kehidupan, dan keterampilan untuk hidup, nilai-nilai kehidupan, dan keterampilan untuk hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan barang yang salah, yang baik dengan yang buruk, sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara maksimal. Bahkan, hal ini sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab".

Sebagai suatu proses, pendidikan perlu diorganisasikan dan dikelola secara efektif dan efisien sehingga dapat terwujud tujuan yang telah ditetapkan oleh kurikulum maupun oleh pihak guru. Oleh sebab itu, pendidikan memerlukan disiplin dan tanggung jawab, tidak saja keduanya diperlukan dalam pengelolaan proses pendidikan (dalam hal ini guru), melainkan lebih dari itu disiplin dan tanggung jawab perlu ditanamkan pula dalam diri peserta didik.

Proses pendidikan yang tidak berhasil menanamkan disiplin dan tanggung jawab kepada diri peserta didik sama saja artinya sekolah memberikan pil ekstasi bagi peserta didik, sehingga peserta didik tidak dapat membedakan mana surga mana neraka, mana yang benar dan mana yang salah.

## **PENGERTIAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DAN MADRASAH**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan revisi dan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi atau ada yang menyebut kurikulum 2004. KTSP lahir karena KBK masih sarat dengan beban belajar dan pemerintah pusat dalam hal ini Depdiknas masih dipandang terlalu intervensi dalam pengembangan kurikulum.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Oleh karena itu, dalam KTSP beban belajar siswa sedikit berkurang dari Tingkat Satuan Pendidikan (sekolah, guru dan komite sekolah) diberikan kewenangan untuk mengabungkan kurikulum, seperti: membuat indikator, silabus kalender pendidikan, dan beberapa komponen kurikulum lainnya.<sup>5</sup>

Madrasah dapat diartikan sebagai sekolah atau perguruan, biasanya yang berdasarkan agama Islam.<sup>6</sup> Adapun Van Berchem menggambarkan madrasah sebagai lembaga pendidikan pada umumnya dan sedikit mengalami perubahan dan mengambil bentuk sebagai sebuah bangunan yang didirikan sesuai dengan tujuan pendiriannya.<sup>7</sup>

Berdasarkan dengan sejarah kelahiran madrasah dapat dikemukakan bahwa madrasah merupakan lembaga pendidikan yang lahir

---

<sup>5</sup>Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 123.

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 541.

<sup>7</sup>George Makdisi, *The Rise of Colleges, Institution of Learning in Islam and The West*, (Naiderland: Edinburgh University Press, 1981), h. 297.

dari dan untuk masyarakat. Artinya, lembaga madrasah tidak dapat digantikan dengan lembaga lainnya, karena madrasah memiliki visi, misi dan karakteristik yang sangat khas di dalam masyarakat dan bangsa Indonesia. Madrasah sangat diperlukan keberadaannya sebagai tempat murid-murid menerima ilmu pengetahuan agama secara teratur dan sistematis.<sup>8</sup>

Dengan demikian jelaslah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di madrasah diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan nilai, sikap, dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

### **PEMBELAJARAN TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN**

Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan suatu program pembelajaran di mana hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa, sistem penyampaian, dan indikator pencapaian hasil belajar dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai. Salah satu perencanaannya adalah membuat silabus berdasarkan kompetensi dasar yang sudah ada.

Dalam pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan perlu ditentukan standar minimum yang harus dikuasai oleh peserta didik. Misalnya, kemampuan dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar yang dicantumkan dalam standar nasional merupakan bahan minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik. Oleh karena itu, daerah, sekolah atau guru dapat mengembangkan, menggabungkan, atau menyesuaikan bahan yang disajikan dengan situasi dan kondisi setempat.<sup>9</sup>

Berdasarkan hal-hal diatas, maka komponen pokok pembelajaran meliputi:

1. Kompetensi yang akan dicapai.
2. Strategi menyampaikan untuk mencapai kompetensi, dan

---

<sup>8</sup>Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 30.

<sup>9</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 14.

3. Sistem evaluasi atau pengujian yang digunakan untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi.

Kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik harus dirumuskan dengan jelas dan spesifik. Perumusan tersebut hendaknya didasarkan atas prinsip relevansi dan konsistensi antara kompetensi dengan materi pokok yang dipelajari, waktu yang tersedia, dan kegiatan serta lingkungan belajar yang digunakan.

Konsep pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan mensyaratkan dirumuskannya secara jelas kompetensi yang harus dimiliki atau ditampilkan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, dengan tolak ukur pencapaian kompetensi, maka dalam kegiatan pembelajaran peserta didik akan terhindar dari mempelajari materi yang tidak perlu, yaitu materi yang tidak menunjang tercapainya penguasaan tingkat satuan pendidikan, maka dalam melaksanakan pembelajaran dengan tingkat satuan pendidikan, guru harus:

1. Mengupayakan situasi pembelajaran di mana peserta didik secara aktif dapat menyusun sendiri konsep-konsep yang dipelajarinya, baik melalui buku maupun yang dijelaskan oleh guru. Dengan kata lain, belajar akan bermakna bagi peserta didik apabila mereka aktif dengan berbagai cara untuk mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya.
2. Memiliki konteks pembelajaran bagi peserta didik, dengan cara mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata.
3. Menyajikan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap yang ada pada silabus dengan cara selalu mengaitkan apa yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.
4. Menekankan pada aspek pemecahan masalah (*problem solving*).
5. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif.
6. Pendekatan dan strategi pembelajaran hendaknya mengikuti kaidah paedagogik secara umum, yaitu pembelajaran diawali dari konkrit ke abstrak, dari sederhana ke kompleks, dan dari mudah ke sukar dengan menggunakan berbagai sumber belajar.
7. Kegiatan pembelajaran lebih diarahkan pada pengalaman langsung daripada pengajaran (mengajar). Guru berperan sebagai

fasilitator, sehingga peserta didik lebih aktif berperan dalam proses belajar. Guru terbiasa memberikan peluang seluas-luasnya agar peserta didik dapat belajar lebih bermakna dengan memberikan respon yang mengaktifkan semua peserta didik secara positif dan edukatif.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru tersebut akan memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk dapat menjelaskan, menyikapi, memberikan pendapat, mengutarakan perasaan, dan memberikan nilai-nilai pendidikan yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk mereka pikirkan, mereka bahas, mereka ubah, dan mereka terapkan dalam kegiatan belajar mengajar serta dalam kehidupan mereka.

Kemudian, untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik telah memiliki kompetensi yang dikembangkan suatu sistem pengujian yang dilakukan mencakup seluruh kemampuan dasar dengan menggunakan indikator yang telah dibuat oleh guru beserta butir soalnya. Untuk itu, digunakan berbagai teknik ujian yaitu: pertanyaan lisan di kelas, kuis, ulangan harian, tugas rumah, portofolio, performans, ulangan semester, dan ujian akhir yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajarannya. Hasil ujian dianalisis untuk menentukan tindakan perbaikan, berupa program remedial bagi sebagian besar peserta didik yang belum menguasai kemampuan dasar, sedangkan bagi peserta didik yang telah menguasai diberikan tugas untuk pengayaan.<sup>10</sup>

Dengan demikian, sistem pengujian hasil kegiatan tingkat satuan pendidikan menggunakan kriteria, yaitu berdasarkan apa yang dapat dilakukan peserta didik serta ia terlibat dalam proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya di kelas.<sup>11</sup> Bahkan, Mulyasa mengatakan semua kegiatan evaluasi merupakan kegiatan penilaian terhadap pencapaian kompetensi bagi setiap peserta didik.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Umum: Pola Induk Pengembangan Silabus Berbasis Kemampuan Dasar SMU*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2002), h. 12.

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 11.

<sup>12</sup>Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implimentasi, dan Inovasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 42.

## **KENDALA YANG AKAN DIHADAPI**

Kendala-kendala yang akan dihadapi dalam menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam pembelajaran di kelas madrasah aliyah, antara lain:

### **1. Sosialisasi**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan telah disosialisasikan sejak tahun 2006 sampai saat ini. Sosialisasi ada yang berskala nasional, provinsi, dan kabupaten/kota. Ada yang melalui pendidikan dan pelatihan khusus tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan ada pula berupa penyampaian materi-materi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan. Yang menjadi persoalan, apakah sosialisasi ini sudah menjangkau seluruh guru yang ada di madrasah kabupaten/kota atau belum. Apabila belum, maka akan terjadi perbedaan pemahaman terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), terutama dalam penerapan di kelas.

### **2. Dana Pendukung**

Persoalan komitmen pemerintah terhadap pendidikan paling mudah dilihat dari dukungan anggaran pendidikan yang diberikan. Sampai saat ini, anggaran pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah dibanding dengan negara-negara lain. Padahal untuk mensosialisasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke daerah-daerah pendidikan dan pelatihan, workshop, lokakarya, dan seminar-seminar memakan dana yang besar. Oleh karena itu, dukungan dana dari pemerintah sangat diperlukan. Dana yang diharapkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 adalah 25% dari APBN atau APBD yang ada, tetapi terealisasi berkisar 5 – 8%.

### **3. Sikap Guru**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) akan berjalan dengan baik apabila mendapat dukungan dari para guru. Salah satu kegiatan pembelajaran yang akan dikembangkan adalah untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam pelaksanaannya, masih banyak kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru justru menghambat aktivitas dan kreativitas peserta didik. Bahkan, dalam proses pembelajaran di kelas, pada umumnya guru lebih menekankan pada aspek kognitif, dibandingkan aspek

sikap dan keterampilan. Dalam situasi demikian, biasanya peserta didik dituntut untuk menerima apa yang dianggapnya penting oleh guru dan menghafalnya. Guru pada umumnya kurang menyenangi situasi di mana para peserta didik lebih banyak bertanya, dan membahas apa yang disampaikan oleh guru, akibatnya aktivitas dan kreativitas peserta didik terhambat atau tidak dapat berkembang secara optimal.

#### 4. Motivasi Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek dalam pendidikan. Sekelompok manusia yang memerlukan pendidikan. Tetapi dalam perjalanannya sekarang, banyak peserta didik yang kurang memiliki motivasi untuk belajar. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal antara lain:

- a. kurangnya perhatian orang tua
- b. pergaulan yang terbuka
- c. lingkungan peserta didik yang tidak mendukung
- d. kesulitan mencari pekerjaan ayau dunia kerja yang tidak menjanjikan, dan
- e. banyaknya pengangguran.

Hal-hal semacam ini yang ikut andil dalam melumpuhkan aktivitas belajar peserta didik.

#### 5. Kelas Besar

Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di madrasah aliyah akan berhasil dengan baik apabila berada di kelas-kelas kecil. Maksudnya, kelas-kelas yang berisi peserta didik antara 20-25 orang, sedangkan saat ini kelas-kelas yang ada di Indonesia berkisar antara 40-50 orang (kelas besar). Dengan adanya kelas besar, sulit kiranya untuk melakukan segala kompetensi-kompetensi yang dituntut untuk dikuasai oleh peserta didik secara perorangan. Hal ini terbentur dengan alokasi waktu yang tersedia, jumlah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik, dan pelaksanaan evaluasi yang bersifat demonstrasi untuk setiap peserta didik sulit dilaksanakan.

#### 6. Sistem Penilaian

Sistem penilaian yang akan dilaksanakan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tidak hanya pada bidang kognitif saja, juga masalah afektif dan psikomotoris harus mendapatkan porsi yang seimbang.

Bahkan, kalau bisa masalah aspek afektif psikomotoris harus mendapatkan perhatian yang lebih daripada aspek kognitif, karena kompetensi yang dimiliki oleh lulusan nantinya merupakan modal utama untuk bersaing di tingkat global, karena persaingan yang terjadi adalah pada kemampuan sumber daya manusia. Dan yang menjadi kekhawatiran penulis terhadap sistem penilaian ini mempuhkah guru untuk melakukan penilaian ini secara objektif, tidak salah sasaran, dan valid hasilnya.

## **PEMECAHAN MASALAH**

Sebagai solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, maka yang perlu dibenahi adalah kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Tentu saja MGMP akan dapat berjalan dengan sebaik-baiknya apabila mendapatkan suport dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, baik berupa bantuan dana kegiatan maupun fasilitas lainnya.

Kegiatan MGMP pada dasarnya bertujuan untuk bertukar pikiran dan informasi antar guru tentang materi-materi pembelajaran, teknik-teknik pembelajaran, dan sampai pada inovasi pembelajaran. Dengan demikian, MGMP menjadi wadah untuk menggali segala informasi masalah pendidikan pada umumnya, dan masalah pembelajaran pada khususnya, serta MGMP untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sikap-sikap guru yang masih menggunakan pembelajaran pola lama supaya ditinggalkan, dan beralih pada pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitasnya, sehingga peningkatan mutu pendidikan akan dapat terwujud. Bahkan, betapa bagusnya suatu kurikulum, tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam kelas. Dengan demikian, guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam kaitan dengan ini, guru dituntut pula mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan belajar yang dikendaki, sehingga peserta didik akan belajar dengan sungguh.

Disamping solusi di atas, juga komitmen pemerintah untuk menaikan anggaran pendidikan perlu direalisasikan secara nyata, baik itu untuk biaya kesejahteraan para guru maupun belanja-belanja lainnya untuk pendidikan,

Madrasah-madrasah Aliyah yang memiliki banyak kelas perlu sedikit demi sedikit untuk mengurangi jumlah siswanya perkelas, agar proses pembelajaran lebih banyak melibatkan siswa untuk aktif dan berkreasi, sehingga mutu proses dan hasil pembelajaran semakin meningkat, dan dapat terlihat secara nyata. Kebijakan-kebijakan tentang jumlah siswa perkelas minimal 40 orang perlu ditinjau kembali.

Kemudian, masalah sistem pengujian pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) perlu ekstrakerja bagi setiap guru dalam menilai kompetensi yang dimiliki peserta didik, agar hasil yang dicapai oleh peserta didik berdasarkan kompetensi yang dimilikinya, tidak salah sasaran, sehingga diharapkan motivasi peserta didik dalam menampilkan potensi-potensi yang dimilikinya akan semakin meningkat, dan pada akhirnya peningkatan mutu pendidikan akan tercapai. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."<sup>13</sup>

## **KESIMPULAN**

Dari uraian-uraian terdahulu, penulis menyimpulkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) perlu mendapatkan perhatian bagi setiap pengelola sekolah, para guru, para peserta didik, orang tua, dan masyarakat untuk dilaksanakan, agar perwujudan masyarakat berkualitas, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek pendidikan akan semakin berperan dalam menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, inovatif, mandiri, dan profesional pada bidangnya masing-masing. Di samping itu pula, untuk mengantisipasi era kesenjangan, khususnya globalisasi pasar bebas di lingkungan negara-negara Asean, dan

---

<sup>13</sup>MPR RI. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 3.

juga perubahan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan di madrasah aliyah perlu direspon oleh kinerja pendidikan yang profesional dan bermutu tinggi.

Kemudian mutu pendidikan yang tinggi di madrasah aliyah sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan berkehidupan yang damai, terbuka, dan berdemokrasi, serta mampu bersaing secara terbuka sehingga meningkatkan kesejahteraan seluruh warga Indonesia. []

## DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan, *Media Komunikasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2001.
- , *Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMU*, Jakarta, Pusat Kurikulum (Balitbang), 2001.
- , *Pedoman Umum: Pola Induk Pengembangan Silabus Berbasis Kemampuan Dasar SMU*, Jakarta, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2002.
- al-Jumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta, Rineka Cipta, 1994.
- Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2007.
- Makdisi, George., *The Rise of Colleges, Institution of Learning in Islam and The West*, Naiderland, Edinburgh University Press, 1981.
- MPR RI. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Bandung, Citra Umbara, 2003.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implimentasi, dan inovasi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sadikin, M., *Pengantar Kurikulum*, Banjarmasin, Bagian Publikasi & Dokumentasi Mahasiswa Doktoral PS-IKIP Unlam, 1980.

Sumardi, Muljanto, *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Jakarta, PT. Midas Surya Grafindo, 1996.

Syam, Mohammad Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1984.